Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Abnormal Audit Fee pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022 dan Faktor yang mempengaruhinya

Miftha Huljannah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : mifthahuljnn@gmail.com

Nasrullah Djamil
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
*Email : nasrullah.djamil@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO :

Keywords :

Economic Uncertainty;
Corporate Risk-Taking;
Managerial Overconfidence;
Abnormal Audit Fee

Article History :

Received :2024-01-12
Revised : 2024-02-17
Accepted :2024-02-28
Online :2024-03-08

ABSTRACT

Abnormal audit fees are very relevant in Indonesia, because the amount of audit fees in Indonesia is still based on deliberations between the auditor and the client. Audit fees that deviate from what they should be either in a higher or lower amount are called abnormal audit fees. In previous research, abnormal audit fees influence economic uncertainty, corporate risk taking and managerial overconfidence. In this research, we will analyze these elements regarding abnormal audit fees in Indonesia by focusing on manufacturing companies listed on the IDX as the research object. By using a purposive sampling technique, 60 manufacturing companies were obtained on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2021-2022 period. Panel data regression is used in this research. The results of this research are that economic uncertainty and managerial overconfidence influence abnormal audit fees. Meanwhile, management risk taking does not affect abnormal audit fees.

PENDAHULUAN

Ketidakpastiaan ekonomi akan selalu terjadi karena merupakan bagian alami dari system ekonomi dan bisnis. Adanya pandemic Covid-19 pada tahun 2019 silam merupakan salah satu dari bentuk ketidakpastiaan ekonomi yang menguncang Indonesia maupun dunia. Pasar keuangan global tentunya sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi, baik dilihat dari sudut pandang ekonomi ataupun statistikk(Smales, 2020). Menurut (Pástor & Veronesi, 2013) pertimbangan dari pengaruh ketidakpastiaan ekonomi terhadap biaya audit ialah ketidakpastiaan ekonomi menambahkan risiko pada perusahaan sehingga berdampak bagi biaya audit. Teori ekonomi klasik memberikn pandangan pengusaha bersedia mengambil risiki dan terus menerus mengejar keuntungan karena factor ketidakpastiaan eksternal. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Boubakri dkk yaitu kemauan perusahaan membayar harga yang lebih untuk mengejar keuntungan tergambar dalam tingkat pengambilan risiko.

Lebih lanjut lagi terdapat peran manager dalam menggambil keputusan didalamnya. Berdasarkan Echelons, karakteristik manager (dalam hal ini berdasarkan pada kategori seperti riwayat pendidikan, jenis kelamin, latar belakang dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi keputusan perusahaan yang secara langsung juga dampaknya pada kinerja perusahaan(Faccio et al., 2016). Studi lain juga memberi hasil bahwa

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

dampak dari kepercayaan manager yang berlebihan pada pemegang kepentingan eksternal adalah penetapan harga auditor terutama biaya audit tidak normal.

Menurut dwiandra (2020) *abnormal audit fee* merupakan perbedaan antara biaya audit yang sesungguhnya yang dikeluarkan untuk membayar auditor dengan biaya audit normal yang diinginkan yang harus dibebankan untuk keterlibatan audit. Abnormal audit fee ini sangat relevan terjadi di Indoesia karena besaran fee audit di Indonesia masih berdasarkan pada musyawarah antara auditor dengan pihak klien (Gultom et al., 2021). Biaya abnormal audit positif adalah kondisi yang menggambarkan perhatian dan masukan tambahan dari auditor dalam melaksanakan audit, dan mungkin ini adalah kompensasi untuk biaya risiko yang lebih tinggi yang dibebankan oleh auditor. Sedangkan biaya abnormal negative adalah efek dari penawaran rendah sehingga bias menghemat biaya(Wang & Zhu, 2022)

Pedoman Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 telah mengurus terkait fee jasa audit laporan keuangan. Namun pedoman itu hanyalah menjadu panduan dalam penentuan imbalan jasa. Sehingga banyaknya audit fee yang dibebankan ke clien didasarkan pada negosiasi antara KAP dan perusahaan.

Berdasarkan pengamatan Ftrian S (22023) mengenai berbagai biaya audit beberapa perusahaan manufaktur di BEI, terdapat beberapa perbedaan. Misalnya PT. Industrindo Tbk (ALKA) mengalami penurunan pada *audit fee* nya tahun 2021 sebesar 42,82 % dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, pada periode 2017-2021 PT. Steel Pipe Industry of Indonesia (ISSP) membayar biaya audit dengan jumlah yang sama sebanyak Rp 600.000.000. Dilihat dari fenomena variasi biaya audit di atas, tidak bias langsung disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan biaya audit yang tidak normal karena biaya audit merupakan kesepakatan antara klien dan auditor.

PT Tiga Pillar kembali gagal membayarkan bunga obligasi yang jatuh tempo per tanggal 19 Juli 2018 silam. Bunga tersebut adalah pembayaran ketujuh atas *fee ijarah Sukuk Ijarah* TPS Food II Tahun 2016. Utang yang jatuh tempo tersebut adalah senilai Rp 63,3 miliar dan per tanggal 16 Juli 2018 posisi kas dan setara kas perusahaan belum memadai untuk pembayarannya. (Septiadi,2018)

Dilihat dari laporan keuangan pt tiga pilar fee audit yang dibayarkan pada tahun 2018 naik drastis yaitu sebesar Rp 1.350.000.000 dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 800.000.000. Kondisi ini tidak relevan dengan laporan *International Federation of Accountants* (2020) yang menyebutkan bahwa Klien yang menghadapi tekanan finansial tidak mampu untuk membayar biaya audit atau mengurangi biaya audit. Dengan demikian, secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa biaya audit yang dibayarkan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2018 merupakan abnormal audit fee.

Djamil (2023) kasus lain adalah terbongkarnya manipulasi laporan keuangan yang di lakukan oleh PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Indikasi manipulasi laporan keuangan Waskita Karya dan Wijaya Karya tercium setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit dua perusahaan konstruksi pelat merah itu. Terungkapnya kasus ini yang terjadi jauh setelah laporan keuangan dua perusahaan itu terpampang di bursa harus menjadi perhatian tersendiri. (Tempo, 2023)

Taktik manipulasi yang digunakan Waskita dan WIKA relatif sederhana. Mereka mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak 2016. Raibnya liabilitas tersebut membuat beban utang menciut dan kondisi keuangan mereka seolah-olah sehat meski keduanya tengah terbelit kesulitan finansial. Pada 2020, WIKA disebut meraup laba bersih Rp 322 miliar, lalu raihan itu turun menjadi Rp 214 miliar. Waskita mencatatkan penurunan rugi bersih dari Rp 9,28 triliun pada 2020 menjadi Rp 1,67 triliun pada 2022.

Laporan keuangan sebelum sampai ke publik harus melewati pemeriksaan dulu oleh managemen. Pada kasus diatas terdapat dugaan manipulasi laporan keuangan yang merupakan sebuah keputusan dari manager. Menurut Ita (2020). Manager yang cenderung percaya diri akan membuat keputusan strategik yang kurang komprehensif dan terkurung dalam pengambilan risiko yang berlebih.

Keputusan strategik yang kurang komprehensif dalam kasus ini adalah manager tersebut melakukan managemen laba dan membuat keuangan perusahaan seolah olah baik. Manager yang terlalu percaya diri juga cenderung membayar audit tidak normal atau menaikkan fee audit agar menurunkan pengungkapan yang dilakukan oleh auditor atas managemen laba.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Dilihat dari fee audit PT Waskita Karya, memang terdapat kenaikan fee audit yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp 3.475.000.000 sementara itu tahun 2021 sebesar Rp 3.685.000.000. Namun PT Waskita Jaya Fee auditnya sama yaitu sebesar Rp 1.025.000.000. Akan tetapi, pada kasus tersebut perlu dilakukan kajian akademis mengenai indikator abnormal audit fee dikarenakan biaya audit abnormal merupakan kesepakatan tertutup antara auditor dan klien (Nawalin & Syukurillah, 2017).

Dalam krisis ketidakpastiaan ekonomi, perusahaan manufaktur dinilai sering pulih lebih cepat dibanding perusahaan lainnya. Dibuktikan pada saat pandemi, meski sempat minus diangka -2,52% pada tahun 2020 kendati demikian perusahaan manufaktur bias pulih lebih cepat dengan cara memberikan kontribusi terhadap PBD nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebanyak 17,34%. S&P Global mempublikasikan data aktivitas manfaktur Indoneia dengan Purchasing Manager Index (PMI) pada bulan September 2022 mencapai 53,7 lebih tinggi dibanding rata-rata Negara ASEAN yang berada di posisi 53,5. Berdasarkan data tersebut, memberikan gambaran positif dari industri manufaktur bisa menjadi bukti ketahanan ekonomi domestic (Machine Vision, 20 Oktober 2022).

Menurut (Wang & Zhu, 2022) pada penelitiannya tentang ketidakpastiaan ekonomi, pengambilan risiko perusahaan terhadap *Abnormal Audit Fee* menunjukkan hasil taraf biaya audit abnormal meningkat karena ketidakpastiaan ekonomi yang meningkat dan pengambilan risiko perusahaan memperkeruhnya. Sementara itu, menurut (Xie et al., 2020) dalam penelitiannya mengenai damapak terlalu percaya diri managerial pada biaya audit abnormal terdapat korelasi posistif yang signifikan antara terlalu percaya diri managerial dan biaya audit abnormal. Namun disisi lain, terlalu percaya diri managerial ini juga berguna bagi kinerja perusahaan. Sebab dia lebih berani dalam mengambil risiko sehingga tidak kehilangan peluang peluang. Penelitian (Dabor & Benjamine, 2017) yang meneliti tentang *abnormal audit fee* dan kualitas audit dengan moderisasi pengaruh karakteristik perusahaan menunjukkan hasil *abnormal audit fee* tidal memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit, karakteristik perusahaan dalam hal ini dilihat dari kompleksitas, profitabilitas memiliki pengaruh moderasi negatif terhadap *abnormal audit fee.*

Adanya ketidaksejajaran dalam isu research gap menimbulkan niat bagi peneliti untuk meneliti terkait *abnormal audit fee* ini. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya dari segi objek penelitian, tahun penelitian dan penambahan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI daam rentang tahun 2019-2023 yang digunakan sebagiai objek penelitian. Perusahaan manufaktur diplih karena berhasil pulih dengan cepat dikala pandemic yang dianggap sebagai bagian dari ketidakpastiaan ekonomi.

KAJIAN LITERATUR

A. Teori Agensi

Menurut Nugroho & Merianto (2015) teori keagenan menjelaskan tentang interaksi antara pemberi kewenangan (principal) dan penerima kewenangan (agent), menguraikan hubungan di antara keduanya. Menurut Djamil & Anggraini (2023) principal dan agen mempunyai tujuan yang berbeda yang dapat menimbulkan *conflict of interest* yang mengarah pada asimetri informasi. Atwani et al. (2020) mendefenisikan Asimetri informasi adalah ketidaksamaan informasi yang dimiliki antara agen dan principal. Karena agen yang mengelola perusahaan secara langsung, jadi agen lebih banyak memiliki informasi dibanding principal.

Audit fee adalah contoh dari biaya pemantauan yang berguna untuk mengamati, memantau,dan mengukur perilaku agen. Biaya audit dalam proses audit berhubungan erat dengan upaya mengatasi asimetri informasi antara principal dan agen (Eriesta & Herry, 2021). Dalam teori keagenan, *abnormal audit fee* dalam hal ini auditor bersifat sebagai pihak ketiga yang independen serta bermanfaat untuk membantu mengatasi konflik keagenan anatara principal dan agen.

B. Abnormal Audit Fee

(Rusmanto & Waworuntu, 2015) menyebutkan biaya audit merujuk pada pengeluaran perusahaan untuk membayar jasa kantor akuntan public dalam hal audit pada laporan keuangan mereka. Dalam menyelesaikan jasa audit, Kantor Auditor Publik membebankan biaya tertentu pada kliennya. Biaya tersebut bisa disebut lebih tinggi dan lebih rendah (Oladipupo & Emina, n.d.)

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Biaya audit bisa dikatakan normal, saat *fee audit* yang diberikan terhadap klien dalam suatu industri setara dengan biaya rata-rata yang diberikan di industi itu dan seandainya biaya audit yang diberikan diatas atau dibawah biaya rata-rata, maka ituah yang disebut biaya abnormal (Oladipupo & Emina, n.d.).

C. Ketidakpastiaan Ekonomi

Menurut (Gulen, 2013.), ketidakpastian kebijakan ekonomi memberi gambaran pada ketidakmampuan pelaku pasar untuk secara akurat memprediksi apakah pemerintah akan mengubah kebijakan ekonomi atau memperkenalkan kebijakan baru. Menurut (Segal et al., 2015) terdapat 2 ketidakpastian ekonomi yaitu yang baik dan yang buruk. Ketidakpastian yang baik akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi seperti fluktuasi harga komoditas.

Berdasarkan *The Deep Pocket Theory*, ketidakpastian kebijakan ekonomi meningkatkan risiko kegagalan investasi yang menyebabkan kerugian bagi pemegang saham dan risiko litigasi yang lebih besar dibebankan kepada auditor. Sehingga menghasilkan biaya kompensasi risiko audit yang lebih tinggi (Wang & Zhu, 2022)

D. Pengambilan Risiko Perusahaan

Risiko bisnis mencakup sejauh mana saham suatu perusahaan dapat berpengaruh jika perusahaan tidak menggunakan hutang. Risiko ini tidak hanya berbeda antar industry, tetapi juga dapat bervariasi di antara perusahaan dalam industri yang sama serta dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pengambilan risiko perusahaan merupakan nilai volatilitas yang terhubung dengan hasil yang diharapkan dan arus kas sebagai hasil dari investasi baru. Pengambilan risiko perusahaan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap pertumbuhan, kinerja, dan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut (Kim et al., 2016) bias dan karakteristik tertentu dari manajer misalnya sikap optimis dan terlalu percaya diri mempengaruhi pengambilan risiko oleh perusahaan.

E. Terlalu Percaya Diri Managerial

Menurut Sosiady et al, 2015 manager adalah pihak yang bekerja lewat pihak lain dengan cara mengoordinasikan kegiatan-kegiatan merea agar mencapai tujuan organisasi. Defenisi terlalu percaya diri adalah kepercayaan yang tidak realistis pada hasil yang tidak pasti dan mengesampingkan hasil yang buruk. Sehingga hal ini dapat membuat manager memiliki sifat optimisme yang tidak realistis terhadap perusahaan, capaian masa depan dan mengabaikan pengaruh kejadian tak terduga yang dapat berkonsenkuensi negatif pada pengambilan keputusan perusahaan (Hribar & Yang, 2016.). Tetapi, pendapat lain menyuarakan bahwa terlalu percaya diri dibutuhkan dalam perusahaan sebab membukakan peluang bagi perusahaan untuk menjadi inovator yang lebih kompetitif dan lebih baik.

F. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual
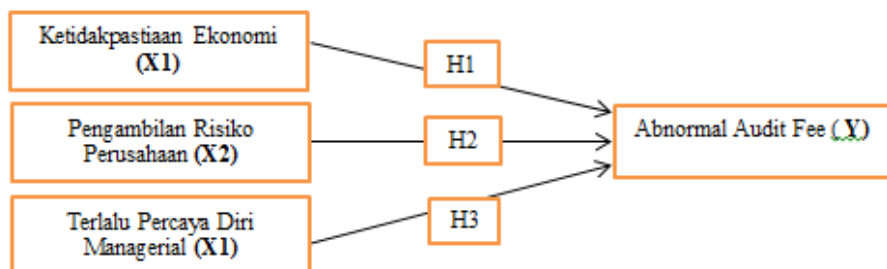
Sumber : Kumpulan Penelitian Terdahulu, 2024

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

G. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Ketidakpastiaan Ekonomi Terhadap Abnormal Audit Fee

Menurut (Wang & Zhu, 2022) Teori Ketergantungan Sumber Daya mengatakan perusahaan yang bersandar pada sumber daya harus beroperasi secara berkelanjutan. Namun ketika sumbar daya langka, lingkungan akan menghambat pertumbuhan. Sehingga pemerintah mengatur kebijakan ekonomi yang meciptakan kondisi yang tidak pasti dan bisa membuat operasional bisnis lebih banyak yang tidak dapat diprediksi. Dengan begitu, risiko operasional dan strategis perusahaan naik, dan risiko inheren, risiko pengendalian yang terdapat pada operasi pun dapat menghasilkan premi risiko audit yang lebih tinggi. (Yang et al., 2013).

Audit yang menerima kompensasi risiko maka akan merespon dengan meningkatkan investasi audit, seperti memperpanjang waktu audit, memperkerjakan banyak auditor , dan melakukan lebih banyak prosedur audit dengan harapan menurunkn kegagalan audit.(Wang & Zhu, 2022).

Berdasarkan paparan teori pada tinjuan pustakan diatas, dapat disimpulka bahwa ketidakpastiaan ekonomi akan menimbulkan kemungkinan risiko salah saji material di perusahaan, sehingga risiko audit meningkat dan berakibat pada auditor yang memberikan kompensasi kepada perusahaan atas kemungkinan kerugian ini dengan meningkatkan pengeluaran audit dan memberikan kompensasi tambahan yang menunjukkan pada kenaikan biaya audit tidak normal (*Abnormal Audit Fee).* Oleh sebab itu, maka peneliti mengusulkan hipotesis 1 adalah:

H_{1} : Semakin tinggi ketidakpastian ekonomi, maka semakin tinggi pula *Abnormal Audit Fee* di BEI 2021-2022

b. Pengaruh Pengambilan Risiko Perusahaan Terhadap Abnormal Audit Fee

Ketika risiko perusahaan meningkat, auditor harus meluangkan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk memeriksa laporan keuangan dengan hati-hati dan memastikan bahwa risiko yang melekat dalam perusahaan telah diidentifikasi dan dilaporkan dengan tepat. Karena itu, tingkat risiko perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi audit fee.

Jika risiko perusahaan lebih tinggi, auditor mungkin mengharuskan biaya audit yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko tambahan yang mereka hadapi dalam melakukan audit. Hal ini dapat mencakup peningkatan biaya untuk menyusun tim audit yang berkualitas tinggi, melakukan analisis tambahan, memeriksa dokumen dan transaksi yang lebih rumit, serta menyediakan tanggapan yang lebih detail dan mendalam terhadap risiko yang dihadapi perusahaan. Oleh sebab itu, hipotesis 2 adalah:

H_{2} : Semakin Tinggi Risiko Perusahaan maka *Abnormal Audit Fee* Meningkat di BEI 2021-2022

c. Pengaruh Terlalu Percaya Diri Managerial Terhadap Abnormal Audit Fee

Teori ilusi control menyebutkan bahwa seseorang yang terlalu percaya diri memiliki harapan yang tidak masuk akal tentang kemungkinan berhasil melakukan sesuatu yang lebih tinggi daripada kemungkinan keberhasilan masalah tersebut. Oleh sebab itu, terlalu peraya diri akan membuat manajemen terlalu percaya pada kemampuan manajemennya, sehingga menghasilkan keputusan yang tidak masuk akal, melebih-lebihkan investasi serta meremehkan risiko proyek.

Abnormal audit fee. Menggambarkan hubungan kontrak antara klien dan auditor yang ditentukan oleh kebutuhan khusus klien. Selain itu, imbalan dan risiko dari perlakuan manajemen laba yang tidak konsisten membuat auditor menambah biaya auditnya. Dari sisi peningkatan opini audit, manajemen yang terlalu percaya diri cenderung membayar biaya cenderung aan membayar biaya audit yang tidak normal agar menurunkan tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh auditor terhadap manajemen laba perusahaan dan membuat pencapaian operasi perusahaan menjadi lebih baik. Sehingga hipotesis 3 adalah

H_{3} :Hubungan antara terlalu percaya diri managerial dan *abnormal audit fee* positif di BEI 2021-2022

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

METODE

A. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan populasi yang terdiri dari perusahaan manufktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Pendekatan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria tersebut diantaranya:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang 2021 hingga 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang terus terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2022.
3. Perusahaan yang menyampaikan secara menyeluruh laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan audit secara lengkap, termasuk pengungkapan biaya audit sesuai dengan Surat Edaran OJK No. 30/SEOJK.04/2016.
4. Perusahaan yang menampilkan profil direksinya secara menyeluruh di laporan tahunannya.

B. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kuantitatif dan merupakan studi kausal. Metode kuantitafi yang berakar pada filsafat positivisme, digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu (Ermansyah et al, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari dokumentasi perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditasn dari perusahaan manfaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022. Data tersebut bisa diakses melalui situs www.idx.com. Tujuan utamanya adalah menganalisis hubungan antara berbagai variabel dan bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya. Dalam studi ini, peneliti akan menilai dampak ketidakpastiaan ekonomi, pengambilan risiko perusahaan, dan terlalu percaya diri managerial terhadap abnormal audit fee.

1) Abnormal Audit Fee

Biaya audit dikatakan normal ketika biaya audit yang ditanggungkan kepda klien tertentu dalam suatu industri sebanding dengan biaya audit rata-rata yang ditanggungka industry tersebut. Pada saat biaya audit yang dibebankan berada pada tarif diatas atau dibawah biaya audit rata-rata instrinya maka disebut biaya abnormal (Oladipupo & Emina, n.d.).

2) Ketidakpastiaan Ekonomi

Penelitian ini mengukur ketidakpastiaan ekonomi (EPU) didasarkan pada konstruk yang dikembangkan oleh (Huang & Luk, 2020) menggunakn EPU Index. Pengkuran EPU dihasilkan dari total artikel yang tersedia di media berita digital yang berkaitan dengan aspek ekonomi, kebijakan, dan ketidakpastiaan. Untuk informasi terkait Indeks EPU dalam studi ini diperoleh melalui sumber http://www.policyuncertainty.com/ dengan rentang data kuartil 1 tahun 2021 dan kuartil 2 tahun 2022 untuk Indonesia yang sudah ada di situs web tesebut.

3) Pengambilan Risiko Perusahaan

Dalam mengukur risiko perusahaan merajuk pada penelitian (Damayanti & Susanto, 2016) yang diukur dengan menggunaka deviasi dari EBITDA (Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortization) kemudian dibagi oleh jumlah asset perusahaan.

4) Terlalu Percaya Diri Managerial

Pengukuran tingkat kepercayaan diri CEO merujuk pada metodologi yang diperkenalkan oleh Kouaib dan Jarboui (2016) dalam Sutrisno dan Rossieta (2019), yang menggunakan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER). Jika rasio utang terhadap ekuitas melebihi rata-rata industri pada tahun tertentu, nilai yang diberikan adalah 1; sedangkan jika rasio tersebut lebih rendah dari rata-rata industri, nilai yang diberikan adalah 0. CEO yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan cenderung mengambil risiko yang lebih besar, cenderung mencari pendanaan melalui utang daripada menggunakan uang tunai yang tersedia.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Tabel 1. Pengukuran Variabel

No	Variabel		Pengukuran	Skala
1	Abnormal Audit Fee	Y	Factual Audit Fee-Biaya audit rata rata industri	Rasio
2	Ketidakpastiaan Ekonomi	X1	EPU Indekks (www.policyuncertainty.com	Rasio
3	Pengambilan Risiko Perusahaan	X2	Standar Deviasi EBITDA/ Total Aktiva	Rasio
4	Terlalu Percaya Diri Managerial	X2	Rasio utang terhadap Ekuitas (DER)	Nominal

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2024

Untuk pengujian dalam penelitian ini, digunakan:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan sebagai wadah informasi tentang sekumpulan data tertentu dan melibatkan elemen-elemen seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi , dan parameter lainnya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah model regresi variabel bebas dan variabel terikat mendekati tahap normal atau tidak. Jika distribusinya normal maka artinya baik.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian ini adalah memeriksa korelasi antara variabel independen. Gujarati (2013) menyatakan itu jika koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari 0,8 maka akan terjadi permasalahan multikolinearitas pada model. Selanjutnya jika koefisien koefisien korelasi lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Gujarati (2013) mengklaim bahwa uji autokorelasi menjelaskan bagaimana antara waktu *(data time series)* atau tempat *(data cross section)* saling berhubungan. Keberhasilan modal regresi dilihat dengan ketiadaan autokorelasi. Dalam studi ini autokorelasi diuji menggunakan uji *Breusch Godfrey.* Jika nilai probabilitas bear dari tingkat signifikansi (∝) yang ditetapkan yaitu sebesar 5%, mk artinya tidak autokorelasi. Dan sebaliknya, jika nila probabilitas kecil dari 5%, maka artinya diinterpretasikan bahwa terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat variasi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:85). Apabila varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Penelitian yang baik sebaiknya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan menggunakan uji Glejser, heteroskedastisitas diuji dalam penelitian ini. Setiap variabel independen diregresi terhadap variabel dependen dalam uji Glejser. Perbedaan antara nilai yang diamati dan nilai yang diharapkan disebut residu. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika uji Gjejser mencapai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05

3. Analisis Regresi Data Panel

Model analisis regresi data panel memfokuskan pada analisis regresi dengan menggunakan kombinasi datatime series dan cross section, yang terkadang disebut sebagai pooled time series. Berikut adalah model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini:

$$ABFEEit = \beta0 + \beta1EPUit + \varepsilon$$
$$ABFEEit = \beta0 + \beta2CRTit + \varepsilon$$
$$ABFEEit = \beta0 + \beta3OVERCit + \varepsilon$$

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Dimana :
ABFEE : *Abnormal Audit Fee*
β0 : Konstanta Persamaan Regresi
β1-6 : Koefisien Regresi
EPU : Ketidakpastiaan Ekonomi
CRT : Pengambilan Risiko Perusahaan
OVERC : Terlalu Percaya Diri Managerial
Ɛ : Eror

4. Model Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang umumnya digunakan dalam melakukan estimasi regresi pada data panel, yakni:

a. *Model Common Effect*
b. *Model Fixed effect*
c. *Model Random Effect.*

5. Pemilihan Model Data Panel

Uji Chow

Pada model regresi data panel yang melibatkan hipotesis, dimana nilai *cross section chi-square* < 0,05 maka digunakan *fixed effect*. Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan jenis model yang akan dipilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*(Raudah & Yusrizal, 2020)

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik T

Ghozali (2017:171) menunjukkan bagaimana setiap pengaruh masing variabel-variabel terhadap variabel dependen dinilai menggunakan pengujian hipotesis parsial. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dijadikan wadah ialah lebih besar dari 0,05 berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen .

b. Uji Statistik F

Ghozali (2017:95) berpendapat test F dilakukan agar melihat apakah semua variabel berpengaruh secara bersama-sama kepada variabel Y. Derajat signifikannya adalah senilai 0,05. Dan saat nilai signifikansi F kecil dari 0,05 itu artinya berdampak simultan terhadap variabel Y.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2017:55), kemampuan suatu model dalam menjelaskan fluktuasi variabel independen pada hakikatnya diukur dari koefisien determinasinya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. Nilai R-squared yang rendah menunjukkan bahwa kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Ketika nilai variabel independen mendekati 1, maka hampir seluruhnya memberikan informasi yang diperlukan untuk mengantisipasi perubahan variabel dependen .

d. Uji Hausman

Rosinta (2018) berpendapat uji hausman membantu memilih jenis modal yang dipilih antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Model fixed effect dipilih sesuai dengan hipotesis model regresi panel jika nilai random cross section kurang dari 0,05. Sebaliknya, model efek acak dipilih jika nilai random *cross section* lebih besar lainnya dari 0,05.

e. Uji Lagrance Multiplier

Tes ini menentukan apakah *common effect* model dipilih. *common effect* model merupakan model yang cocok jika nilai *Lagrange Multiplier* lebih tinggi dari nilai krusial *Chi-Squares* sebaliknya *common effect model.*merupakan model yang sesuai jika nilai *Lagrange Multiplier* lebih rendah dari nilai *Chi – Squares*.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Gambar 2. Statistik Deskriptif

Sample: 2021 2022

	EPU	CRT	OVERC	ABFEE
Mean	262.2150	4.483833	0.366667	121267.9
Median	262.2150	1.735000	0.000000	86551.00
Maximum	263.8600	32.68000	1.000000	769012.0
Minimum	260.5700	0.020000	0.000000	2199.000
Std. Dev.	1.658882	7.516838	0.485961	156810.1

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Dilihat dari gambar 2 menampilkan hasil jumlah observasi adalah 60 observasi. Pada variabel *abnormal audit fee* (ABFEE) yang merupakan variabel y menunjukkan nilai maksimum sebesar 769012 yaitu perusahaan Gudang Garam Merah (GGRM) 2021 dan nilai minumumnya terdapat pada perusahaan Delta Djakarta (DLTA) 2022 dengan nilai – 2199000. Rata-rata dari skala biaya audit yang *abnormal* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022 adalah 121267,9 menunjukkan tingkat kecil. Data ini memiliki nilai simpangan baku sebesar 156810,1 mengindikasikan sebaran yang signifikan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan heterogen dalam data karena variasi sebarannya. Variasi ini menunjukkan tingkat penyimpangan yang rendah dalam rata-rata (mean) *abnormal audit fee*.

Variabel ketidakpastiaan ekonomi (EPU) yang merupakan variabel x1 menunjukkan nilai maksimum sebesar 263.8660 yaitu pada semua perusahaan di tahun 2021 dan nilai minumumnya terdapat pada semua perusahaan di tahun 2022 dengan nilai 260.5700. Rata-rata dari skala ketidakpastiaan ekonomi untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022 adalah 262,2150 menunjukkan tingkat besar. Data ini memiliki nilai simpangan baku sebesar 1,658882 mengindikasikan sebaran yang signifikan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan homogen dalam data karena variasi sebarannya. Variasi ini menunjukkan tingkat penyimpangan yang rendah dalam rata-rata (mean) ketidakpastiaan ekonomi.

Variabel pengambilan risiko perusahaan (CRT) yang merupakan variabel x2 menunjukkan nilai maksimum sebesar 32,68 yaitu pada semua perusahaan Primma Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) di tahun 2021 dan nilai minumumnya terdapat pada semua perusahaan Kimia Farma Tbk. (KAEF) di tahun 2022 dengan nilai 0,02. Rata-rata dari skala pengambilan risiko perusahaan untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022 adalah 4,48 menunjukkan tingkat kecil. Data ini memiliki nilai simpangan baku sebesar 7,51 mengindikasikan sebaran yang signifikan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan heterogen dalam data karena variasi sebarannya. Variasi ini menunjukkan tingkat penyimpangan yang tinggi dalam rata-rata (mean) pengambilan risiko perusahaan.

Variabel terlalu percaya diri managerial (OVERC) yang merupakan variabel x3 menunjukkan nilai maksimum sebesar 1 yaitu perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk. (INRU) tahun 2021, perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Japra Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Indah Aluminium Industry Tbk. (INAI) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Pelangi Indah caindo Tbk. (PICO) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Era mandiri Cemerlang Tbk (IKAN) tahun 2021,perusahaan Pyridam Farma Tbk. (PYFA) tahun 2022, perusahaan SLJ Global Tbk. (SULI) tahun 2022, perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Krakatau Steel Tbk (KRAS) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk. (NIKL) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Kino Indonesia Tbk (KINO) tahun 2021 dan 2022.
Nilai minumumnya terdapat pada perusahaan Toba Pulp Lestari Tbk. (INRU) tahun 2022, perusahaan Tunas Alfian Tbk (TALF) tahun 2021 dan 2022,perusahaan Citra Tuboindo Tbk. (CTBN) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk. (JKSW) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Garuda Maintance

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Facility Aero Tbk. (GMFI) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Delta Djakarta Tbk. (DLTA) than 2021 an 2022, perusahaan Era Mandiri Cemerlang Tbk. (IKAN) tahun 2022, perusahaan Mayora Indah Tbk. (MYOR) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Pyridam Farma Tbk. (PYAR) than 2022, perusahaan Garuda Metalindo Tbk (BOLT) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Mustika Ratu Tbk. (MRAT) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Ekadharma Internasional Tbk (EKAD) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Polychem Indonesia Tbk. (ADMG) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Sri Rejeki Tbk. (SRIL) tahun 2021 dan 2022, perusahaan Mandom Indonesia Tbk. (TCID) tahun 2021 dan 2022 dengan nilai 1. Rata-rata dari skala terlalu percaya diri managerial untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2022 adalah 0,36 menunjukkan tingkat tingi. Data ini memiliki nilai simpangan baku sebesar 0, 48 mengindikasikan sebaran yang signifikan. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan homogen dalam data karena variasi sebarannya. variasi ini menunjukkan tingkat penyimpangan yang rendah dalam rata-rata (mean) terlalu percaya diri managerial.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Data yang diuji normalitasnya adalah ketidakpastiaan ekonomi, pengambilan risiko perusahaan terlalu percaya diri managerial dan abnormal audit fee sebagai berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals
Sample 2021 2022
Observations 60

Mean	-9.85e-12
Median	0.000000
Maximum	68184.56
Minimum	-68184.56
Std. Dev.	28889.07
Skewness	6.89e-16
Kurtosis	2.975038
Jarque-Bera	0.001558
Probability	0.999221

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024
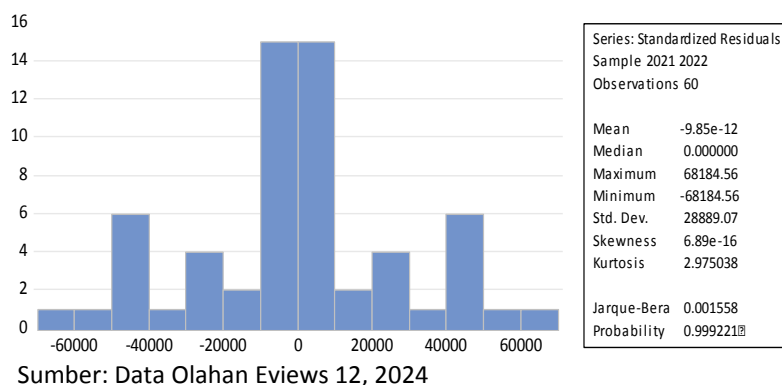
Dapat dilihat dari gambar 3 diatas, bisa dilihat nilai probabilitas Jarque Bera sebeser 0,999221 > 0,05. Artinya, data yang disebaran adalah normal dan model regrresi layak digunakan.

b. Uji Multikolinieritas

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	EPU	CRT	OVERC
EPU	1.000000	0.032254	0.048006
CRT	0.032254	1.000000	-0.186101
OVERC	0.048006	-0.186101	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil yang tercantum dalam gambar 4, tidak ada korelasi antara variabel independen yang melebihi nilai 0,8. Oleh karena itu, tidak ada indikasi multikolinieritas dalam model regresi ini. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan linier yang sangat kuat antara semua variabel yang digunakan untuk menjelaskan model regresi, sehingga estimasi dari model regresi ini dapat dianggap valid.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white. Hasil pengujian dalam gambar berikut :

Gambar 5. Hasil Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

Obs*R-squared	5.459739	Prob. Chi-Square(3)	0.1411

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Dari gambar 5 terlihat bahwa probabilitas chi-square dari Obs*Rsquared adalah 0,1411, yang melebihi nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi residual antar pengamatan tetap, sehingga estimasi model regresi dapat diandalkan.

d. Uji Autokorelasi

Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.025428	Mean dependent var	373248.4
Adjusted R-squared	-0.026782	S.D. dependent var	654013.1
S.E. of regression	662713.0	Sum squared resid	2.46E+13
F-statistic	0.487032	Durbin-Watson stat	1.932418
Prob(F-statistic)	0.692668		

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan gambar 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai D-W adalah 1,932418 yang nilainya berada di antara -2 sampai +2. Artinya menunjukan tidak terjadi korelasi variabel yang ada model regresi ini..

3. Model Regresi Data Panel

a. Model Common Effect

Gambar 7. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Common Effect

Dependent Variable: ABFEE
Method: Panel Least Squares
Date: 02/09/24 Time: 18:09
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17288861	32772599	0.527540	0.5999
EPU	-61592.40	125041.7	-0.492575	0.6242
CRT	-14942.64	28069.81	-0.532339	0.5966
OVERC	385278.1	435116.3	0.885460	0.3797

R-squared	0.026106	Mean dependent var	1212679.
Adjusted R-squared	-0.026066	S.D. dependent var	1568101.
S.E. of regression	1588407.	Akaike info criterion	31.45870
Sum squared resid	1.41E+14	Schwarz criterion	31.59832
Log likelihood	-939.7610	Hannan-Quinn criter.	31.51332
F-statistic	0.500382	Durbin-Watson stat	0.346034
Prob(F-statistic)	0.683545		

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil dari model *common effect*, ditemukan bahwa secara parsial, variabel ketidakpastian ekonomi (EPU), pengambilan risiko perusahaan (CRT), dan tingkat kepercayaan diri manajerial (OVERC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal audit fee. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

squared) dari model tersebut adalah 0,026106, menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sekitar 2,61% dari variasi dalam *abnormal audit fee.*

b. Model Fixed Effect

Gambar 8. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: ABFEE
Method: Panel Least Squares
Date: 02/09/24 Time: 18:18
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15267830	14130372	1.080497	0.2895
EPU	-53485.14	54190.79	-0.986978	0.3324
CRT	894.0097	84292.39	0.010606	0.9916
OVERC	-94235.86	484274.0	-0.194592	0.8472

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.025428	Mean dependent var	373248.4
Adjusted R-squared	-0.026782	S.D. dependent var	654013.1
S.E. of regression	662713.0	Sum squared resid	2.46E+13
F-statistic	0.487032	Durbin-Watson stat	1.932418
Prob(F-statistic)	0.692668		

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil dari model fixed effect, ditemukan bahwa secara parsial, variabel ketidakpastian ekonomi (EPU), pengambilan risiko perusahaan (CRT), dan tingkat kepercayaan diri manajerial (OVERC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap abnormal audit fee. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-squared) dari model tersebut adalah 0,025428, menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sekitar 2,5% dari variasi dalam *abnormal audit fee.*

c. Model Random Effect

Gambar 9. Hasil Uji Regresi Data Panel Model Random Effect

Dependent Variable: ABFEE
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/09/24 Time: 18:13
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10385350	800478.8	12.97392	0.0000
EPU	-34884.10	3054.166	-11.42181	0.0000
CRT	684.8330	3956.452	0.173093	0.8639
OVERC	-78018.85	32448.36	-2.404401	0.0233

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1468218.	0.8269
Idiosyncratic random		671690.5	0.1731

Weighted Statistics			
R-squared	0.994791	Mean dependent var	7369611.
Adjusted R-squared	0.988618	S.D. dependent var	6733137.
S.E. of regression	429602.3	Sum squared resid	4.98E+12
F-statistic	161.1456	Durbin-Watson stat	3.870968
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.915631	Mean dependent var	1212679.
Sum squared resid	1.22E+13	Durbin-Watson stat	3.870968

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Menurut analisis dengan model *random effect*, menunjukkan bahwa variabel ketidakpastian ekonomi (EPU) dan kepercayaan diri manajerial yang berlebihan (OVERC) memiliki dampak parsial terhadap *abnormal audit fee*. Namun, variabel pengambilan risiko perusahaan (CRT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *abnormal audit fee*. Kontribusi dari variabel independen terhadap *abnormal audit fee* ditunjukkan oleh nilai r-squared sebesar 0,994791

4. Pemilihan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk memilih model Common Effect dan Fixed Effect yang paling sesuai sebagai estimasi pada data panel.

Gambar 10. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	135.895989	(29,27)	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Dari gambar 10, didapati bahwa probabilitas *chi-square cross-section* bernilai 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* dipilih berdasarkan hasil uji Chow. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai antara a *fixed effect* atau *random effect.*

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode random effect atau metode fixed effect yang sesuai atau digunakan.

Gambar 11. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.513065	3	0.9160

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Dapat dilihat pada gambar 11, nilai probabilitas dari *cross-section random* adalah 0,9260 > 0,05. Artinya model random effect yang terpilih dan dilanjutkan dengan uji LM.

c. Uji Lagrance Multiplier

Gambar 12. Hasil Uji Lagrance Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	19.56128 (0.0000)	1.034483 (0.3091)	20.59576 (0.0000)
Honda	4.422814 (0.0000)	-1.017095 (0.8454)	2.408207 (0.0080)
King-Wu	4.422814 (0.0000)	-1.017095 (0.8454)	-0.192508 (0.5763)
Standardized Honda	4.512708 (0.0000)	4.19E-07 (0.5000)	-1.946653 (0.9742)
Standardized King-Wu	4.512708 (0.0000)	4.19E-07 (0.5000)	-6.382774 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	19.56128 (0.0000)

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji Lagrange multiplier (LM) di atas, diperoleh nilai LM sebesar 0,0000. Dengan nilai LM tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut kurang dari nilai chi-square tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa model regresi yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah model efek acak (*random effect model*).

5. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Data Panel

Pada pemilihan model data panel telah ditentukan menggunakan model random effect, maka rumus persamaan pada model fixed effect sebagai berikut:

ABFEEit = β0+ β1EPUit + Ɛ
ABFEEit = β0+ β2CRTit + Ɛ
ABFEEit = β0+ β3OVERCit + Ɛ

Gambar 13. Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random Effect

Dependent Variable: ABFEE
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/09/24 Time: 18:13
Sample: 2021 2022
Periods included: 2
Cross-sections included: 30
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10385350	800478.8	12.97392	0.0000
EPU	-34884.10	3054.166	-11.42181	0.0000
CRT	684.8330	3956.452	0.173093	0.8639
OVERC	-78018.85	32448.36	-2.404401	0.0233

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1468218.	0.8269
Idiosyncratic random		671690.5	0.1731
Weighted Statistics			
R-squared	0.994791	Mean dependent var	7369611.
Adjusted R-squared	0.988618	S.D. dependent var	6733137.
S.E. of regression	429602.3	Sum squared resid	4.98E+12
F-statistic	161.1456	Durbin-Watson stat	3.870968
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.915631	Mean dependent var	1212679.
Sum squared resid	1.22E+13	Durbin-Watson stat	3.870968

Sumber: Data Olahan Eviews 12, 2024

ABFEEit = β0+ β1EPUit + Ɛ .... (1)
ABFEEit = β0+ β2CRTit + Ɛ .... (2)
ABFEEit = β0+ β3OVERCit + Ɛ .... (3)

ABFEEit = 10385350 + -34884.10 + Ɛ .... (1)
ABFEEit = 10385350+ 684.8330 + Ɛ .... (2)
ABFEEit = 10385350+ -78018.85 + Ɛ .... (3)

Penjelasan tentang persamaan model regresinya adalah sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar 10385350 memiliki arti jika variabel independen tetap maka variabel dependennya (ABFEE) adalah sebesar 10385350
b. Variabel ketidakpastiaan ekonomi (EPU) koefisieannya bernilai negative sebesar -34884.10. Artinya terdapat arah hubungan negative antara ketidakpastiaan ekonomi (EPU) dan *abnormal audit fee* (ABFEE). Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat ketidakpastian ekonomi (EPU) akan menyebabkan penurunan sebesar 34884.10 kali dalam *abnormal audit fee* (ABFEE).
c. Variabel pengambian risiko perusahaan (CRT) koefisieannya bernilai positif sebesar 684.8330. Artinya terdapat arah hubungan positif antara pengambian risiko perusahaan (CRT) dan *abnormal audit fee* (ABFEE). Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat ketidakpastian ekonomi (EPU) akan menyebabkan penurunan sebesar 684.8330kali dalam *abnormal audit fee* (ABFEE).
d. Variabel terlalu percaya diri managerial (OVERC) koefisieannya bernilai negative sebesar -78018.85. Artinya terdapat arah hubungan negative antara terlalu percaya diri managerial (OVERC) dan *abnormal audit fee* (ABFEE). Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam tingkat ketidakpastian ekonomi (EPU) akan menyebabkan penurunan sebesar 78018.85 kali dalam *abnormal audit fee* (ABFEE).

b. Uji Statistik t

Pada Gambar 13. nilai probability ketidakpastiaan ekonomi (X1) sebesar 0,0000 < 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastiaan ekonomi (EPU) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE), Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakpastiaan ekonomi (EPU), maka semakin tinggi *abnormal audit fee* (ABFEE) dapat diterima.

Pada Gambar 13. nilai probability pengambilan risiko perusahaan (X2) sebesar 0,8639 >0,05, artinya | bahwa pengambilan risiko perusahaan (CRT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengambilan risiko perusahaan (CRT) maka *abnormal audit fee* (ABFEE) meningkat ditolak.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

Pada Gambar 13. nilai probability terlalu percaya diri managerial (X3) sebesar 0,0233 < 0,05, artinya bahwa terlalu percaya diri managerial (OVERC) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE). Oleh karena itu, hipotesis pertama (H3) yang menyatakan bahwa terlalu percaya diri managerial (OVERC) berpengaruh positif terhadap *abnormal audit fee* (ABFEE) dapat diterima.

c. Uji Statistik F

Pada Gambar 13 hasil probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari nilai 0,05 yang ditetapkan sebagai tingkat signifikansi, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Gambar 13 diatas diketahui bahwa nilai R2 sebesar 0,994791 hal ini berarti bahwa 99% variasi dari variabel dependen Abnormal audit fee dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dampak ketidakpastian ekonomi, pengambilan risiko oleh perusahaan, dan tingkat kepercayaan diri manajerial terhadap biaya audit yang tidak biasa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022. Sampel penelitian terdiri dari 30 perusahaan dengan total 60 observasi data selama dua tahun tersebut.
2. Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa kesimpulan dapat ditarik dari penelitian ini. Temuan pertama, ketidakpastian ekonomi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap abnormal audit fee. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakpastian ekonomi, semakin besar pula abnormal audit fee yang dikenakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022. Fenomena ini disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan material di perusahaan, sehingga meningkatkan risiko audit dan pada gilirannya mendorong auditor untuk memberikan kompensasi kepada perusahaan dengan meningkatkan biaya audit serta memberikan kompensasi tambahan, yang tercermin dalam kenaikan abnormal audit fee.
3. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan risiko oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap abnormal audit fee. Dengan kata lain, tingkat kepemilikan keluarga tidak akan memengaruhi abnormal audit fee pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022. Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, tampaknya tingkat risiko yang diambil oleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi jumlah fee audit yang harus dibayarkan kepada auditor.
4. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa terlalu percaya diri pada pihak manajerial memiliki dampak positif terhadap abnormal audit fee. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang berlebihan pada pihak manajerial, semakin tinggi pula abnormal audit fee yang dikenakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022. Fenomena ini disebabkan oleh kecenderungan manajerial yang terlalu percaya diri untuk memperbesar kemampuan mereka sementara meremehkan kemungkinan dan dampak dari peristiwa buruk. Akibatnya, auditor akan menaikkan premi audit tambahan sebagai kompensasi atas meningkatnya risiko audit yang terkait dengan sikap terlalu percaya diri tersebut.

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Vol. 2, No. 1 (Mar, 2024)
Page 48-65
DOI : https://doi.org/10.5281/zenodo.10797170

DAFTAR PUSTAKA

Dabor, A. O., & Benjamine, U. (2017). Abnormal Audit Fee And Audit Qualiy: A Moderating Effect Of Firm Characteristics.

Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. Esensi, 5(2). Https://Doi.Org/10.15408/Ess.V5i2.2341

Dwiandari, F. R., & Mardijuwono, A. W. (2020). Abnormal Audit Fee, Audit tenure, and audit quality. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 13(4), 780-796

Djamil, N. (2023). Pelanggaran Prinsip Etika Audit dalam Dysfunctional Audit Behavior: Violation of Audit Ethics Principles in Dysfunctional Audit Behavior. JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi, 1(3), 164–177. https://doi.org/10.5281/zenodo.8394964

Djamil, N. (2023). Trading in Influence: Modus Baru dalam Korupsi Indonesia Tahun 2022 dan Paradoks Kriminalisasi . JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi, 1(4), 294–304. https://doi.org/10.5281/zenodo.10494654

Djamil, N. (2023). APIP dalam Pelaksanaan Maturitas SPIP: Government Internal Supervisory Apparatus in Implementing the Maturity of the Government Internal Control System. JAAMTER : Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi, 1(2), 76–88. https://doi.org/10.5281/zenodo.8385072

Djamil, N., & Anggraini, M. (2023). Suppressing the Level of Corruption in Kampar District: A Study of The Impact of Accountability, Audit Opinions, Publication of Financial Statements, Audit Results And Follow-Up Of Audit Results. InJEBA : International Journal of Economics, Business and Accounting, 1(1), 11–25. https://doi.org/10.5281/zenodo.10538909

Djamil, N. (2023). Factors affecting the Quality of Financial Reports: A Value Relevance Based Analysis. Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi, 1(1), 1–11. https://doi.org/10.5281/zenodo.10695247

Faccio, M., Marchica, M.-T., & Mura, R. (2016). Ceo Gender, Corporate Risk-Taking, And The Efficiency Of Capital Allocation. Journal Of Corporate Finance, 39, 193–209. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jcorpfin.2016.02.008

Fitrian Sari, FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ABNORMAL AUDIT FEE DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021), 2023

Ghozali, I. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponerogo.

Gulen, H. (N.D.). Policy Uncertainty And Corporate Investment.

Gultom, H. M., Inayah, N. L., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Abnormal Audit Fee terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2016-2018. UAJ: UBHARA Accounting Journal, 1(2), 409–417

Hribar, P., & Yang, H. (N.D.). Does Ceo Overconfidence Affect Management Forecasting And Subsequent Earnings Management?

Huang, Y., & Luk, P. (2020). Measuring Economic Policy Uncertainty In China. China Economic Review, 59, 101367. Https://Doi.Org/10.1016/J.Chieco.2019.101367

Kim, J.-B., Wang, Z., & Zhang, L. (2016). Ceo Overconfidence And Stock Price Crash Risk. Contemporary Accounting Reshttps://Majalah.Tempo.Co/Amp/Opini/169076/Laporan-Keuangan-Bumnearch, 33(4), 1720–1749. Https://Doi.Org/10.1111/1911-3846.12217

Mulya Sosiady, Ermansyah & Suhertina, Etika Profesi Managemen,(2018), Cv Mifan Karya Sekawan, Kota Dumai

Nawalin, R., & Syukurillah, I. A. (2017). The Influence Of Abnormal Audit Fee And Auditor Switching Toward Opinion Shopping. Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business, 1(1), 103. Https://Doi.Org/10.29259/Sijdeb.V1i1.11

Nirwana, Rungkut (2022). 4 Cara Industri Manufaktur Bertahan saat Resesi. https://www.machinevision.global/post/4-cara-industri-manufaktur-bertahan-saat-resesi

Corresponding Author : Nasrullah Djamil

Nugroho, B., & Fitriany, F. (2019). Impact Of Abnormal Audit Fees On Audit Opinion And Quality In Asean Countries.

Oladipupo, A. O., & Emina, H. E. M.-. (N.D.). Do Abnormal Audit Fees Matter In Nigerian Audit Market?

Pástor, Ľ., & Veronesi, P. (2013). Political Uncertainty And Risk Premia. Journal Of Financial Economics, 110(3), 520–545. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jfineco.2013.08.007

Raudah, T., & Yusrizal, M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

Ridho, M., & Djamil, N. (2023). The Effect of the Proportion of the Board of Commissioners, Audit Committee, Asymmetric Information and Company Size on Earnings Management Practices. JAWI : Journal of Ahkam Wa Iqtishad, 1(2), 95–100. https://doi.org/10.5281/zenodo.10312884

Rusmanto, T., & Waworuntu, S. R. (2015). Factors Influencing Audit Fee In Indonesian Publicly Listed Companies Applying Gcg. Procedia - Social And Behavioral Sciences, 172, 63–67. Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.01.336

Segal, G., Shaliastovich, I., & Yaron, A. (2015). Good And Bad Uncertainty: Macroeconomic And Financial Market Implications. Journal Of Financial Economics, 117(2), 369–397. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jfineco.2015.05.004

Septiadi, A. (2018). Tiga Pilar (AISA) kembali gagal bayar bunga utang. Kontan.Co.Id. https://investasi.kontan.co.id/news/tiga-pilar-aisa-kembali- gagal-bayar-bunga-utang

Smales, L. A. (2020). Examining The Relationship Between Policy Uncertainty And Market Uncertainty Across The G7. International Review Of Financial Analysis, 71, 101540. Https://Doi.Org/10.1016/J.Irfa.2020.101540

Sutrisno & Rossieta. (2019). Ceo Overconfidence, Business Strategy And Earnings Management. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Juni 2019, Vol. 16, No. 1, Hal 18-35.

Tempo (2023). Bahaya Manipulasi Laporan Keuangan Bumn. Https://Majalah.Tempo.Co/Amp/Opini/169076/Laporan-Keuangan-Bumn

Wang, J., & Zhu, R. (2022). Economic Policy Uncertainty, Corporate Risk-Taking And Abnormal Audit Fees. International Journal Of Economics And Finance, 14(12), 28. Https://Doi.Org/10.5539/Ijef.V14n12p28

Xie, D.-C., Hu, Z.-M., Bao, X.-L., & Li, L. (2020). Impact Of Managerial Overconfidence On Abnormal Audit Fee: From The Perspective Of Balance Mechanism Of Shareholders. Plos One, 15(9), E0238450. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0238450

Yang, H., Pfister, S., & Bhaduri, A. (2013). Accounting For A Scarce Resource: Virtual Water And Water Footprint In The Global Water System. Current Opinion In Environmental Query Date: 2023-04-04 07:51:42. Https://Www.Sciencedirect.Com/Science/Article/Pii/S1877343513001334

Corresponding Author : Nasrullah Djamil